

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan pedoman hidup seseorang, terutama agama Islam, ini merupakan pegangan hidup yang harus dipegang kuat sebagai seorang muslim. Karena dalam agama Islam segala sesuatu diatur didalamnya. Al-Qur'an menjelaskan "*Inna Dinaa Indallahil Islam*", agama yang diridhoi oleh Allah SWT adalah agama Islam.

Clifford Geertz mengemukakan bahwa agama adalah satu simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik (Daniel L. Pals, 2012 : 342). Menurut Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya didunia dan akhirat (Abuddin Nata, 2010 : 25)

Budaya merupakan tradisi kehidupan yang berada disekitar masyarakat, yang menjadi adat istiadat suatu daerah. Mengutip Rene Char, penyair asal Prancis, kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat

(*notre heritage n'est precede d' aucun testament*), oleh karena itu kebudayaan adalah nasib, kemudian kita memanggulnya sebagai tugas. (Dadang Kahmad, 2011 : 22) Kebudayaan juga adalah kunci untuk memahami umat manusia, bahkan untuk memahami seorang individu sekalipun (Ruth Benedict, 1934) oleh karena itu, apabila kita ingin memahami umat manusia, dakwah kita akan tersampaikan, Tabligh kita akan sampai kepada mubalaghnya, maka harus mengetahui dan paham akan budayanya.

Penelitian ini lebih kepada budaya Sunda. Agama Islam lebih khususnya dakwah ataupun tabligh memiliki hubungan yang erat dengan budaya Sunda. Budaya Sunda terdiri atas sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia Sunda yang terwujud sebagai hasil interaksi terus-menerus (*routine*) antara manusia Sunda dengan alam tempat mereka berdiam diri, oleh karena itu budaya Sunda adalah seperangkat yang memberikan daya tahan kepada masyarakat Sunda untuk tetap lestari (Dadang Kahmad, 2011 : 33)

Agama Islam yang berada di Indonesia, salah satunya penyebaran agama Islam di tanah Sunda, Islam disampaikan (*disyi'arkan*) oleh orang-orang dengan kebudayaan tertentu seperti dari India, Arab, dan Persia. Kebudayaan tersebut menjadi warna dan ciri tersendiri bagi ajaran Islam.

Agama Islam mempunyai misi penyebaran agamanya yang disebut dengan *Dakwah*. Dakwah yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Menurut Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap

pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. (Samsul Munir Amin, 2013 : 5), oleh karena itu dakwah bersifat luas dan segala aktifitas yang menegakan kebajikan “amar ma’ruf” dan kemungkaran “nahyi munkar” adalah dakwah.

Hubungan agama dan budaya sangat erat sekali dan menjadi koheren diantara keduanya, akulturasi atau sinkretisme antara agama dan budaya menjadi sesuatu hal yang penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, sesuai dengan Al-Qur’an Surat An Nahl 125:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNAWIRYO  
BANDUNG

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah dalam ayat ini pun bisa menjelaskan akulturasi yang terjadi antara agama dan budaya yang menjadi washilah dakwah dalam penyampaiannya (tabligh). Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad’u-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan

kepada mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. (Fi-Zhilalil Qur'an, 292)

Konteks yang lebih dalam bahwa terkhusus kepada hubungan dakwah dan budaya, ini merupakan strategi dakwah yang bagus untuk menerapkan bahwa pesan dakwah akan tersampaikan dengan tepat dan efektif ketika diterapkan memakai budaya, lebih spesifik lagi ketika tabligh yang berhubungan dengan dakwah, oleh karena itu sangat cocok sekali tabligh berbasis budaya ini.

Menurut Syukriadi Sambas dan Acep Aripudin (2007:2) bahwa wujud kompleksitas budaya-budaya dan hubungan antarbudaya merupakan garapan baru sekaligus tantangan mendesak yang akan berpengaruh, terutama dalam upaya mengubah metode dan strategi dakwah terbuka, fleksibel (luwes) dan dialogis. Dakwah yang selama ini dilakukan dengan pendekatan ceramah dan tabligh atau komunikasi satu arah (one way communication), dengan tanpa mengecilkkan peran pendekatan ini, sudah saatnya diberikan inovasi, diubah dan ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan strategi-strategi dakwah yang lebih substantif (mengenai pada jantung persoalan), obyektif (langsung terhadap obyeknya baik materi maupun mad'u yang dihadapi), efektif (mempertimbangkan ruang dan waktu), aktual (mengikuti perkembangan arah dan orientasi budaya masyarakat) dan faktual (mesti berdasarkan fakta-fakta empirik) agar mengarah pada proses dakwah yang lebih dialogis dan dialektis antar budaya-budaya yang berkembang selama budaya tersebut positif guna membimbing manusia ke arah yang lebih baik dan benar sebagaimana tujuan dakwah.

Berbicara mengenai tabligh, secara bahasa berasal dari kata (*ballagha, yuballighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan. Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-Ilan al-Islamy*, tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan (Enjang AS, Aliyudin, 2009 : 53) oleh karena itu tabligh merupakan kegiatan *penyampaian* pesan dakwah Islam yang disebar keberbagai pelosok atau jenis apapun, dan tabligh merupakan bentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian.

Negara Indonesia khususnya di tanah Jawa dan lebih tepatnya di Sunda banyak sekali tabligh-tabligh yang memang merupakan penyampaian dakwah dengan cara tradisi atau adat istiadat, atau “tabligh berbasis budaya”, contohnya di daerah Garut ada Tradisi Badeng, di Cianjur ada istilah Papajar sebelum bulan ramadhan, ngeyek seureuh pada acara pernikahan, adat kebanyakan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, itu semua merupakan budaya yang sarat dengan makna dan masih banyak lagi praktik tradisi seperti itu dan ada salah satunya yang akan diteliti yaitu budaya *Nyepuh* di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis.

Berbeda dengan budaya lainnya, dalam penelitian awal yaitu hasil wawancara dengan kang Dede asisten kuncen makam Kyai Panghulu Gusti di desa Ciomas, bahwa budaya *Nyepuh* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali untuk mengenang perjuangan tokoh *penyebaran* agama Islam di desa Ciomas. Kegiatan budayanya yaitu ziarah kubur sebelum bulan suci

ramadhan, guna untuk *menyucikan diri*, semua masyarakat menggunakan pakaian putih-putih yang berbaris rapi dari lapang/aula desa keliling melewati rumah penduduk berjalan kaki sambil bersholawat ke atas bukit dan sampai makam *penyobar* agama Islam di desa Ciomas. Di dekat lokasi kuburan ada sebuah lapang yang sudah disediakan 3 nasi tumpeng yang dibuat oleh tiga orang, angka tiga melambangkan persaudaraan, keimanan dan ketaqwaan, pembuat tumpeng ini secara khusus dibuat oleh tiga perempuan dan hanya hasil dari sumbangan warga, memasaknya tidak boleh berbicara hingga selesai. Lidahnya harus dijaga (qaulan karima) antara ucapan dengan hati harus sinkron, selain menjadi tradisi menyambut bulan suci ramadhan juga untuk melestarikan budaya bagi generasi muda.

Permasalahan tersebut bisa dikaji dalam segi antropologi, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009 : 144), maka ini menjadi gejala kebudayaan dan dibedakan menjadi tiga, yaitu ideas, activities dan artifacts, oleh karena itu, ini menjadi wujud kebudayaan yang diantaranya, pertama *ideopacst* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, kedua *sosioacts* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, ketiga *artipacst* wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dan ini sangat cocok untuk tabligh yang dilakukan melalui basis budaya nyepuh dan tabligh menjadi tidak statis tetapi dinamis, oleh

karena itu penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Atas dasar fenomena dan permasalahan diatas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses budaya Nyepuh di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis dimaknai (*ideopacts*) sebagai tabligh berbasis budaya ?
- b. Bagaimana bentuk tabligh (*artpacts*) yang disampaikan melalui budaya Nyepuh di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis ?
- c. Bagaimana hubungan sosial (*sosiofacts*) keislaman dalam Tabligh berbasis Budaya melalui budaya Nyepuh ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses budaya Nyepuh di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis dimaknai (*ideopacts*) sebagai tabligh berbasis budaya
2. Untuk mengetahui bentuk tabligh (*artpacts*) yang disampaikan melalui budaya Nyepuh di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis
3. Untuk mengetahui hubungan sosial (*sosiofacts*) keislaman dalam Tabligh berbasis Budaya melalui budaya Nyepuh

Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memahami, mengembangkan, dan menemukan teori baru tentang tabligh berbasis budaya atau dakwah antar budaya, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian studi kasus tentang tabligh berbasis budaya. Hal demikian merupakan salah satu sebagian yang menggambarkan keseluruhan unsur dalam kegiatan tabligh umumnya dakwah Islam. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam (*tabligh*) dalam bentuk kebudayaan terutama keilmuan dakwah. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, guna mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dari hasil-hasil penelitian itu dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Apabila hal itu dapat ditempuh, hal ini akan memberikan sumbangan keilmuan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang tabligh umumnya dakwah Islam.

#### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan praktik tabligh berbasis budaya, khususnya makna tabligh, bentuk tabligh dan hubungan sosial dalam sebuah praktik tabligh. Dan memberikan kontribusi dan masukan secara positif juga menjadi bahan tambahan untuk tabligh menggunakan



budaya supaya dakwah Islam berjalan secara praktis dengan lancar tanpa hambatan, mudah dipahami agar dakwahnya dapat diterima dengan baik khususnya yang berkembang ditengah masyarakat muslim sekarang ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati, akademisi, peneliti dan praktisi dakwah yang mengembangkan dakwah melalui bentuk tabligh melalui budaya. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kancan dakwah Islam untuk senantiasa menjadikan pengembangan intelektual muslim yang bersinergi dalam kebudayaan yang bisa diamalkan dilingkungan sekitar. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tolak ukur masyarakat di bidang tabligh dan dakwah Islam untuk menjadikan umat Islam yang *Ummatan Wahidatan*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka yang dilakukan pada penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Kajian pustaka ini diambil dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya penelitian tentang *Tabligh* ini bukan merupakan penelitian yang baru, karena sudah banyak penelitian yang meneliti tentang *Tabligh* khususnya yang berkaitan dengan *Budaya*. Ada dua hasil penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini, yaitu :

1. Pola Tabligh dalam komunitas adat kampung adat dukuh, oleh Nurdin. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2016

2. Model Dakwah sunan kalijaga dalam menyebarkan Islam di masyarakat tanah jawa, oleh anida hidayanti. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan mencoba menjelaskan dan memaparkan tabligh yang terjadi pada budaya Nyepuh desa Ciomas. Mengacu pada rumusan masalah, fokus penelitian ini meliputi makna tabligh (ideopacts), bentuk tabligh (artpacts) dan hubungan sosial (sosiopacts) dalam budaya Nyepuh desa Ciomas.

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan tadi, maka pada kerangka pemikiran ini akan membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan tabligh berbasis budaya. Konsep dan teori tersebut, pada tataran praktisnya akan menjadi landasan berpikir dan landasan operasional dalam penelitian ini.

Tabligh secara bahasa berasal dari akar kata *ballagha*, *yuballigha*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab orang yang menyampaikan disebut mubaligh. Menurut Muhammad A'la Thanvi tabligh merupakan sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (literary claim) yang secara fisik maupun logis, karena dalam retorika salah satu aspek keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang diajak bicara bisa berpengaruh, terbuai atau terbius, serta

yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi tabligh ada yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona. (Enjang AS, Aliyudin, 2009 : 53)

Tabligh artinya menyampaikan, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain yang penyajiannya menurut apa adanya (objektif), mengemukakan fakta-fakta, tanpa adanya unsur paksaan untuk diterima atau diikuti. Orang-orang yang menyampaikan disebut mubaligh. (Samsul Munir Amin, 2013 : 8)

Dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Tabligh juga membahas tentang tata cara melakukan dakwah Islamiyah dengan metode ilmiah dengan pendekatan istinbath, iqtibas dan istiqlal demi tegaknya kebenaran dan keadilan. (Enjang AS, Aliyudin, 2009 : 54)

Dakwah sebagai tabligh wujudnya adalah mubaligh menyampaikan materi dakwah (ceramah) kepada masyarakat. Materi dakwah bisa berupa keterangan, informasi, ajaran, seruan, atau gagasan. Bagi masyarakat, tabligh yang tidak jelas hanya bermakna bunyi-bunyian, tabligh berupa informasi akan menghasilkan pengertian, tabligh berupa renungan bisa menjadi penghayatan, dan dakwah berupa gagasan bisa menggelitik masyarakat untuk terus berfikir. (Faizah, Lalu Muchsin Effendi, 2009 : xii)

Adapun kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015 : 144)

Teori antropologi budaya yang digunakan dalam penelitian ini membantu dalam memetakan hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah makna tabligh (ideopacts), bentuk tabligh (artpacts) dan hubungan sosial (sosiopacts) dalam budaya Nyepuh, maka dari itu teori antropologi budaya yang digunakannya pun akan membantu mengungkap makna tabligh (ideopacts), bentuk tabligh (artpacts) dan hubungan sosial (sosiopacts) keislaman dalam budaya nyepuh.

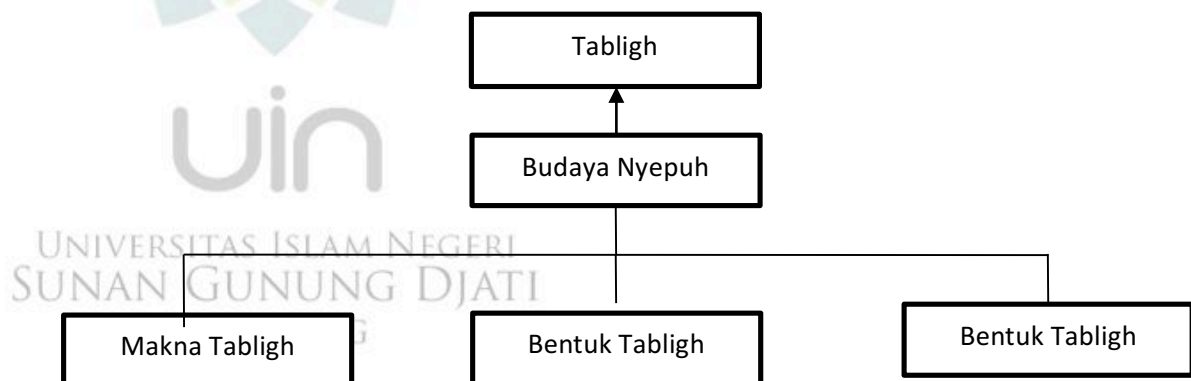
Penelitian tentang tabligh berbasis budaya ini, menggunakan teori Antropologi Budaya (J.J. Honigmann). Karena teori yang digunakan pada kerangka operasional dalam penelitian ini merupakan teori antropologi budaya. Teori J.J. Honigmann dalam buku *The World of Man* antropologi budayanya (1959 : 11-12) menyatakan bahwa terdapat perbedaan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu ideas, activities dan artifacts. Dan tiga wujud kebudayaan itu diantaranya pertama ideal dari kebudayaan, kedua sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, dan ketiga kebudayaan fisik.

Penelitian ini sesuai dengan teori tersebut, pada nantinya akan mengarah atau mengungkap makna tabligh, bentuk tabligh dan hubungan sosial budaya Nyepuh di desa Ciomas sebagai fenomena tabligh yang terjadi dimasyarakat. Penelitian ini juga memiliki spesifikasi dan signifikansi pada kajian dakwah

antar budaya ataupun kajian tabligh berbasis budaya dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka penelitian ini akan membahas tabligh berbasis budaya Nyepuh di desa Ciomas yang ditinjau dari wujud kebudayaan ideopacts, artpacts dan sosiopactsnya. Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada penelitian ini, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

Sumber 1 : Tabligh Berbasis Budaya



(Sumber : dibuat oleh peneliti dalam penelitian Tabligh Berbasis Budaya)

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang ada pada Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pola umum langkah-langkah penelitian dalam rancangan penelitian setidaknya meliputi bahasan berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan data, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis, sedangkan objek penelitiannya adalah budaya Nyepuh yang berada di desa Ciomas kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif* dengan jenis *Studi Kasus*. Pemilihan metode dan jenis studi kasus ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena metode dan jenis studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam tentang suatu peristiwa atau gejala terutama pada suatu tradisi atau budaya.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu tentang makna tabligh (ideopacts) melalui budaya Nyepuh, hubungan sosial (sosiopacts) berdasarkan budaya Nyepuh dan bentuk tabligh (artpacts) melalui budaya Nyepuh. Jenis data ini sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer: Sumber data pokok dalam penelitian ini, yaitu masyarakat desa Ciomas.
- b. Sumber Data Sekunder: Sumber data penunjang dalam penelitian, berupa dokumen, peninggalan-peninggalan, foto/video yang bisa menunjang dalam penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Dokumen. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut berdasarkan sumber data dan jenis data yang akan dikumpulkan.

#### 5. Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian *kualitatif* atau data yang non-statistik. Data non-statistik sesuai untuk data studi kasus. karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peristiwa apa yang dialami oleh objek penelitian, yang dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan tabligh berbasis budaya.

Menurut Lexy J. Moleong (1997:190), untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif, maka diperlukan tahapan sebagai berikut:

##### a. Pemrosesan / Proses Satuan (Unityzing)

Proses satuan ini digunakan untuk tujuan menghaluskan pencatatan data satuan dengan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta menyusun/memasukannya ke dalam kartu indeks.

##### b. Kategorisasi

Proses kategorisasi ini dilakukan dengan maksud untuk menyusun atas dasar pikiran atau pendapat, maka untuk mengelompokan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola kerangka pemikiran

c. Penafsiran Data

Proses penafsiran data ini ialah menemukan kategori dengan kawasannya. Maksudnya adalah untuk menetapkan makna, fakta dan informasi yang telah diperoleh secara utuh dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah semuanya dilakukan, ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban terhadap maksud atau tujuan yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah dari penelitian.